Selama beberapa tahun kebelakang, para pembaca Anarkis di Indonesia terbiasa dengan literatur mengenai Rojava yang digadang-gadang sebagai bentuk daerah otonom yang ide-ide dasarnya menyerupai *Sosialisme-Libertarian*. Beragam penerbit seperti **Komune Internasionalis Rojava** yang menerjemahkan **"***Make Rojava Green Again***"** ke dalam bahasa Indonesia, *"Revolusi Perempan. Kehidupan Membebaskan: Kumpulan Tulisan Perjuangan Perempuan di Rojava"* karya Abdullah Ocalan yang ditejemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbikan oleh **Penerbit Daun Malam**, didukung pula oleh esai-esai ringkas yang bisa dibaca secara gratis oleh **Pustaka Catut**,*"Bookchin, Ocalan dan Dialektika"* yang diterbitkan oleh **Ngazah Press** dan yang terbaru adalah *"Satu Dekade Revolusi Rojava"* karya Mashiro Shiina yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh **Sabate Books** dan didistribusikan oleh **ABC+ Kontrol Pekerja.** Pamflet yang Anda pegang saat ini merupakan kritik terhadap apa yang terjadi di Rojava dari sudut pandang seorang Anarkis di "Barat". Setelah selesai membaca Pamflet ini – bagi Anda yang belum menyelesaikan atau belum sama sekali membaca rekomendasi di atas. Kami sangat amat menyarankan Anda untuk menuntaskan bacaan tersebut – entah apa pun kecenderungan Sub-Anarkisme yang Anda pilih. Agar nantinya Pamflet ini tidak dijadikan sebagai alat untuk mempertajam sentimen antara Anarkis-Individualis melawan Anarkis-Sosial.

Panjang Umur Anarki
Benci Negara Sebagian dari Iman!

Katong Press
2024


حُرْهُل الْوَطَنْ مِنَ ٱلإِيمَانْ

Rage Against Capital

KRITIK ANARKIS TERHADAP PARTAI PEKERJA KURDISTAN

Ideologi, “Pembebasan Perempuan”, Perang dengan Negara, “Keadaan Luar Biasa”, Dukungan Barat, “Negara-Bangsa”, Kultus Kepribadian dan “Ideologi Ocalan”, Pembersihan Etnis.

Diterjemahkan oleh
Muhammad Ilham

KATONGPRESS*

Kritik Anarkis Terhadap Partai Pekerja Kurdistan
Rage Against Capital
Diterjemahkan dari *Anarchist Critique of The PKK* (2016)

Penerjemah : Muhammad Ilham
Penyunting : Anon
Penata isi : Ahmad Heryawan
Desain sampul : Tim Katong Press

20x29cm, 28 Halaman

Diterbitkan di Indonesia
oleh **Katong Press,** 2024.

E-mail : katong.press@protonmail.com
Instagram : @katong.press

Rage Against Capital

KRITIK ANARIKIS TERHADAP PARTAI PEKERJA KURDISTAN

Ideologi, “Pembebasan Perempuan”, Perang dengan Negara, “Keadaan Luar Biasa”, Dukungan Barat, “Negara-Bangsa”, Kultus Kepribadian dan “Ideologi Ocalan”, Pembersihan Etnis.

Pendahuluan

Jika anda berada di sisi politik kiri radikal, entah itu sebagai seorang Marxis, Anarkis, atau lainnya, anda mungkin selama setahun terakhir sering mendengar tentang “PKK”, “YPG”, atau “YPJ”. Ini semua adalah bagian dari gerakan Kurdi Suriah yang kini berkuasa di beberapa kanton di Timur Tengah, dengan wilayah Kobane yang paling sering disebut karena menjadi garis depan pertempuran melawan ISIS. Kaum Kiri memberi reaksi dukungan yang sangat kuat terhadap gerakan ini, dan setiap kritik terhadap gerakan ini sering kali langsung diserang. Misalnya, Afed pernah menerbitkan artikel pada Desember 2014 yang sangat mengkritik gerakan ini, tetapi artikel tersebut kini telah dihapus. Meskipun saya tidak tahu pasti alasannya, saya rasa reaksi negatif terhadap artikel tersebut mungkin menjadi penyebabnya. Artikel seperti ***“Dear Mr. Anarchist, You Are'not Listening”*** dan ***“Mr. Anarchist, We Need To Have A Chat About Colonialism”***, mengecam siapa pun yang kritis terhadap gerakan Kurdi Suriah dan menuduhnya sebagai pendukung kolonialisme. Sementara itu, ketika anda memberi tahu pendukung gerakan ini bahwa anda kritis terhadapnya, sering kali hal itu memicu serangan atau kebingungan dari pihak pendukung. Saya telah menulis kritik terhadap gerakan ini sebelumnya, tetapi artikel asli saya sudah tidak ada lagi di situs saya. Namun, ini bukan karena saya dipaksa mundur oleh tuduhan membantu kolonialisme, melainkan karena saya merasa dapat menulis kritik yang lebih baik

dan lebih matang. Ini akan menjadi tulisan resmi saya tentang topik ini, yang membahasnya secara mendalam dan kritis, sambil menanggapi argumen kontra dari para pendukungnya.

Ideologi

Kisah PKK dimulai dengan seorang mahasiswa muda bernama Abdullah Ocalan yang datang ke Turki untuk belajar. Turki memiliki sejarah panjang dalam pembentukan gerakan sayap Kiri, yang sering terlibat dalam konflik dengan negara dan kemudian dihancurkan atau diserap oleh negara itu sendiri. Sebagai seorang pemuda, Ocalan terlibat dalam dunia aktivisme Kiri. Ocalan, yang berasal dari etnis Kurdi, tidak bisa tidak memperhatikan bagaimana kaum Kiri radikal tradisional di Turki mengabaikan "masalah Kurdi". Di Turki, seperti di banyak wilayah Timur Tengah lainnya, orang Kurdi mengalami penindasan berat. Di Turki, berbicara dalam bahasa Kurdi adalah ilegal, begitu pula penggunaan alfabet Kurdi. Pemerintah Turki bahkan tidak mengakui identitas Kurdi, melainkan menganggap mereka sebagai orang Turki. Dalam praktiknya, menjadi seorang Kurdi di Turki adalah ilegal. Pada saat itu, lingkungan Kiri radikal di Turki mengabaikan hal ini. Ideologi nasionalis mereka membuat mereka berkesimpulan bahwa karena Turki sendiri adalah negara yang tertindas, maka tidak mungkin Turki menindas bangsa lain. Hal ini membuat Ocalan memutuskan hubungan dengan lingkungan Kiri radikal tersebut dan membentuk kelompoknya sendiri dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan Kurdi. Visi Ocalan adalah agar orang Kurdi menghancurkan negara Turki dan membentuk negara Kurdi yang independen. Kelompok ini akhirnya dibentuk menjadi PKK, tetapi harus melalui banyak perkembangan ideologis dan politik sebelum menjadi PKK yang dikenal saat ini.

Karena Turki dibentuk melalui gerakan pembebasan nasional yang disponsori oleh Soviet, banyak gerakan Kiri radikal di Turki yang mengadopsi ideologi *Marxis-Leninis*. PKK pun terpengaruh oleh ideologi ini, membentuk versi *Marxisme-Leninisme/Maoisme* sendiri yang melihat perjuangan Kurdi sebagai "kontradiksi utama". Pada titik ini, PKK menerima gagasan *Leninis/Trotskisme* bahwa nasionalisasi alat produksi oleh negara, yang dikendalikan oleh partai, merupakan sebuah bentuk sosialisme. Namun, PKK selalu menolak konsep proletariat sebagai subjek revolusioner. Salah satu anggota PKK pernah mengatakan, bahwa kaum proletar yang hidup di negara yang sebagian besar penduduknya adalah petani (Kurdistan), berpihak pada musuh: Turki. Ocalan sendiri menyatakan bahwa dia tidak percaya adanya perbedaan kelas dalam masyarakat Kurdi dan tetap berpegang pada pandangan ini hingga sekarang. PKK selalu memandang penindasan nasional Kurdistan sebagai masalah utama yang dihadapi masyarakat Kurdi.

Selain itu, PKK mulai mengembangkan gagasan tentang "masyarakat baru", mirip dengan konsep "*new soviet man*"[1] dalam ideologi Soviet, di mana orang Kurdi diharapkan meninggalkan institusi dan cara hidup lama mereka serta mengembangkan cara hidup "Kurdi" yang baru. Proses ini bertujuan untuk mengubah orang Kurdi menjadi sosok yang disiplin, tidak berlebihan, dan selalu berjuang di sisi keadilan.

[1.] masyarakat historis, sosial, dan internasional yang memiliki satu wilayah, satu ekonomi, satu budaya sosialis, satu negara persatuan seluruh rakyat, dan satu tujuan bersama – membangun komunisme; muncul … sebagai hasil transformasi sosialis dan penyatuan kelas pekerja dan strata dari semua bangsa dan negara. (*ST Kaltakhchyan,* ' *Ensiklopedia Besar Soviet* ')

Setelah perang PKK dengan negara Turki berakhir dan Ocalan ditangkap, dia meninggalkan retorika tentang negara Kurdi yang merdeka dan mengadopsi gagasan "peradaban demokratis", di mana negara Turki diharapkan mengakui eksistensi orang Kurdi dan memberi mereka hak untuk menjalankan pemerintahan yang mandiri. Dia juga mulai mengadopsi politik ekologis dari pemikir Amerika, Murray Bookchin. Bookchin telah melalui berbagai perubahan dalam pandangan politiknya dan akhirnya mensintesis teorinya sendiri setelah kecewa dengan anarkisme. Teori ini disebutnya "*Munisipalisme-Libertarian*". Ini adalah bentuk politik populis yang berupaya mengatur ulang sistem sosial melalui gerakan rakyat yang mengatasi perpecahan gender, ras, dan kelas, serta membongkar negara dan menggantinya dengan konfederasi demokratis yang non-hierarkis. Bagian dari strategi Bookchin adalah merebut kekuasaan di tingkat lokal melalui pemilu untuk mendapatkan momentum politik. Ocalan mengambil konsep ini dari Bookchin dan menamainya ***"Konfederalisme Demokratik"***. Ideologi PKK sekarang difokuskan untuk membangun gerakan populis semacam ini sambil menciptakan tatanan politik "otonomi demokratis" yang lepas dari negara Turki, di mana setiap kelompok etnis, bangsa, dan agama dapat hidup secara berdampingan. PKK tidak pernah terlalu tertarik pada retorika kelas, biasanya Ocalan menggunakan istilah "borjuis kecil" untuk menggambarkan para kritikus PKK dan "*feodal/feodalisme*" untuk menggambarkan masyarakat Turki dan tradisinya. Bahkan istilah-istilah ini sering digunakan secara sembarangan untuk mengkategorikan para kritikus PKK secara umum.

Banyak pendukung PKK cepat mengklaim bahwa ideologi dan praktik PKK adalah "*Sosialisme-Libertarian*". Namun, kenyataannya berbeda. Ketika kita berbicara tentang "Sosialisme-Libertarian", kita merujuk pada bentuk politik yang bertujuan agar para pekerja

mengambil alih kekuasaan dan menciptakan masyarakat sosialis tanpa campur tangan aparatur negara atau kontrol dari atas. Contoh dari politik ini termasuk *Anarko-Sindikalisme*, *Marxisme-Libertarian*, dan gerakan otonomis. PKK tidak hanya mensintesis populisme Bookchin dengan taktik dan tujuan sosial demokratis, tetapi juga menerapkan taktik otoriter dan tidak mendorong pengelolaan mandiri oleh pekerja atau pengambil-alihan kekuasaan oleh pekerja. HDP, partai Kurdi yang legal, secara aktif memenangkan kursi dalam pemilihan lokal, PYD menjalankan kontrol otoriter atas pekerja dan petani, ada negara dengan polisi, militer, dan sistem penjara yang aktif, Ocalan memiliki kendali aktif atas gerakan ini bahkan ketika dia dipenjara, dan properti pribadi serta produksi komoditas kecil ada di wilayah tersebut tanpa ada yang menentang. Tidak ada yang libertarian atau sosialis dalam PKK, terutama karena partai ini sudah lama meninggalkan sosialisme sebagai pilar ideologis.

Pembebasan Perempuan?

Salah satu alasan mengapa PKK dan gerakan Kurdi Suriah mendapatkan banyak dukungan dari Barat adalah karena eksperimen mereka dalam pembebasan perempuan. Pada akhir 1980-an, banyak orang Kurdi yang sudah muak dengan penindasan negara Turki turun ke jalan dan melawan. Terjadi pertikaian dengan negara Turki yang menewaskan banyak aktivis. Meskipun perjuangan ini tidak terkait langsung dengan PKK, banyak peserta menganggap diri mereka bersolidaritas dengan PKK. Perempuan memainkan peran besar dalam pemberontakan ini dan akhirnya masuk ke dalam PKK sebagai peserta penuh dalam perjuangan. Mereka tidak lagi puas hanya mendukung para pria di medan perang, mereka ingin terlibat langsung dan setara dengan pria. Ini

mengarah pada pembentukan serikat perempuan yang kemudian dibubarkan dan juga pasukan bersenjata perempuan yang masih ada hingga hari ini bernama YPJ. Banyak orang melihat YPJ dan ruang otonom perempuan yang dibentuk oleh PKK sebagai model pembebasan perempuan, namun ada masalah dengan model ini yang sering diabaikan. Misalnya, feminisme yang diterapkan PKK ini sangat tunduk pada kultus kepribadian dan kontrol Ocalan. Hal ini menjadi lebih bermasalah jika kita mempertimbangkan bahwa Ocalan adalah laki-laki, sehingga pada kenyataannya Feminisme PKK, YPG, dan YPJ dikendalikan baik dalam praktik maupun ideologi oleh seorang pria yang lebih tua. Kita juga harus mempertimbangkan Feminisme PKK dan bagaimana hubungannya dengan keluarga.

PKK berupaya menjadikan feminismenya sebagai tantangan terhadap hubungan keluarga suku tradisional yang ada di wilayah tersebut. Hubungan ini terutama sangat menindas perempuan, sering kali melibatkan pernikahan paksa antara perempuan muda dengan sepupu jauh mereka. Perempuan dipandang sebagai hadiah berharga bagi laki-laki yang harus dijaga dengan sepenuh hati. Namun, feminisme PKK tidak berupaya menghapuskan keluarga inti, yang sebenarnya merupakan poin penting. Seperti yang dikemukakan Engels dalam bukunya ***"Asal Usul Keluarga"*,** keluarga inti adalah faktor kunci dalam meletakkan dasar bagi perkembangan patriarki dan mempertahankan hubungan patriarki sepanjang sejarah. Ini berarti bahwa feminisme yang benar-benar dapat menghancurkan penindasan terhadap perempuan dan membebaskan mereka dari perangkap patriarki adalah feminisme yang berupaya menghancurkan keluarga inti. Sebaliknya, feminisme PKK menyerukan sebuah keluarga baru yang dibentuk berdasarkan citra "masyarakat baru" ala Kurdi yang telah disebutkan sebelumnya dan "perempuan baru" yang ikut serta dalam keluarga tersebut.

Banyak pendukung PKK di Barat yang mendukung model feminisme PKK, sering kali mengabaikan bagaimana PKK memandang perempuan dan tekanan yang diberikan kepada mereka. PKK melihat perempuan sebagai subjek revolusi, yang berarti mereka dianggap bertanggung jawab sebagai pemimpin gerakan. Perempuan diposisikan sebagai inti dan jiwa gerakan, serta diharapkan memimpin setiap langkahnya. Namun, hal ini membatasi ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif, menciptakan ruang kendali mereka sendiri, dan melawan penindasan dengan cara mereka sendiri. Sebab, mereka harus mematuhi standar ideologi partai, yang memberikan tekanan besar pada perempuan untuk memenuhi tuntutan partai. Akibatnya, tercipta budaya patriarki dalam gerakan tersebut.

Saya mengakui bahwa ada banyak kemajuan signifikan yang telah dicapai kaum perempuan dengan adanya perubahan feminis baru dalam praktik PKK. Namun, kemajuan itu terjadi karena perempuan menolak untuk disingkirkan dan memaksa diri untuk berperan dalam gerakan. PKK yang dianggap progresif dan peduli sebenarnya tidak berperan dalam hal ini, dan justru terus mencoba membatasi kemajuan tersebut.

Perang dengan Negara

Sebelum PKK mengubah ideologinya menjadi "*libertarian*", gerakan ini dulunya berfokus pada pembebasan nasional yang menjadikannya musuh utama negara Turki. Pada akhir 1980-an, pemerintah Turki menghancurkan basis dukungan PKK dengan menggusur jutaan petani yang selama ini menjadi pendukung ideologis mereka. Sebagai respons, Ocalan membuat keputusan yang kurang bijak untuk berperang dengan negara Turki, meskipun dukungan ideologis mereka sudah melemah. Ini berujung pada

perang berkepanjangan dimana kedua belah pihak melakukan kekerasan brutal. PKK dan negara Turki sama-sama dengan cepat membunuh siapa saja yang mereka anggap sebagai musuh. PKK menangkap dan membunuh jurnalis serta turis, sementara negara Turki membunuh ribuan warga sipil. Konflik ini akhirnya berakhir setelah Ocalan membuat kesepakatan damai dengan pemerintah Turki. Mengingat pengaruh Maoisme pada PKK, periode ini sering dibandingkan dengan banyak gerakan gerilya *Maois* di negara-negara dunia ketiga, seperti Naxalites (India), CPP-NPA (Filipina), Shining Path (Peru), dan gerakan *Maois* di Nepal. Gerakan-gerakan ini biasanya ditandai dengan periode panjang kekerasan sektarian yang sangat berdampak pada warga sipil yang terjebak di tengah konflik. Biasanya, perjuangan ini berakhir dengan kelompok-kelompok tersebut menyerah atau dihancurkan oleh negara. Naxalites belum mengalami keduanya dan periode stagnasi kekerasan serta perang sektarian masih terus berlangsung. CPP-NPA terlibat dalam negosiasi damai dengan pemerintah pada tahun 2004, tetapi organisasi payung mereka, Front Demokratik Nasional Filipina, memaksa mereka menolak kesepakatan damai dan terus berperang. Contoh lain menunjukkan masa depan yang mungkin terjadi pada kelompok-kelompok ini. Shining Path di Peru, yang dipimpin oleh Abimael Guzman, dihancurkan dan dibubarkan oleh pemerintah setelah perang panjang. Gerakan *Maois* di Nepal, setelah periode panjang "perang rakyat yang berlarut-larut" melawan negara, mereka menjadi sebuah badan parlementer, dengan salah satu partainya, "Prachanda Path", menjadi partai neo-liberal yang menindas pemogokan dan membiarkan India mengendalikan Nepal. Fakta bahwa PKK selama beberapa tahun menjalankan jenis pemberontakan yang merugikan kelas pekerja dan petani seharusnya membuat kita lebih kritis terhadap perubahan ideologi mereka belakangan ini. Apakah kita benar-benar bisa percaya bahwa kelompok gerilya yang oportunis ini bisa

dengan cepat mengubah ideologi dan taktiknya, dan semuanya akan "baik-baik saja" setelah itu? Saya pribadi sangat skeptis terhadap kesimpulan ini.

Keadaan Luar Biasa?

Ketika orang mengkritik gerakan pembebasan nasional atau gerakan anti-kolonial, sering kali tanggapan pertama mereka adalah: *"Orang-orang ini hidup dalam kondisi yang luar biasa karena harus melawan kolonialisme atau imperialisme, jadi kritik anda tidak valid atau tidak relevan."* Berikut beberapa contoh dari artikel yang membela PKK:

> *"Ini adalah asumsi yang menjadi dasar artikel Dauvé: kita tidak boleh menghakimi gerakan Kurdi, tetapi juga tidak boleh terlalu mengaguminya. Sampai di sini, itu bisa diterima. Namun, meskipun penulis mengklaim objektivitas, dia akhirnya melakukan apa yang dia sendiri katakan untuk tidak dilakukan: dia menerapkan konsep dan standar pemikiran politik Barat pada revolusi Rojava dan menyimpulkan bahwa revolusi tersebut tidak sesuai dengan kategorinya tentang 'revolusi sosial'."*

> *"Para anarkis (dan jumlahnya tidak sedikit) yang mendukung perjuangan untuk otonomi demokratis di Kurdistan diingatkan untuk tidak "kehilangan akal sehat". Dukungan mereka digambarkan sebagai tanda "radikalisme yang lemah" karena tidak sesuai dengan dogma puritan tertentu. Ini adalah bentuk "anarkisme"*

yang menarik, menurut saya, jika kita mempertimbangkan kekayaan dan keragaman tradisi anarkis. Selain wacana yang merendahkan, menarik juga untuk mengkaji fakta dan klaim dari para revolusioner yang seolah-olah berpikiran jernih ini."

- Peter Stanchev, Roar Magazine.

"Kritik terhadap revolusi Rojava sebagai kepura-puraan, meskipun paling keliru, bukanlah satu-satunya kritik. Revolusi ini juga diserang karena dianggap bukan 'Revolusi Proletar' yang sebenarnya. Kritik ini sudah ada sejak awal. Saya ingat ketika berada di London Anarchist Bookfair pada Oktober 2014, Rojava baru saja menjadi perhatian publik karena dimulainya pengepungan Kobane. Kita semua tahu sangat sedikit, tetapi semuanya ingin tahu lebih banyak. Kita semua dengan patuh berdesakan di ruangan kecil untuk mendengar apa yang terjadi di sana. Pembicara menerima pertanyaan setelahnya, dan salah satunya bertanya, 'Siapa yang memiliki alat produksi?' Pembicara tidak mengerti pertanyaannya. Dia mencoba lagi dengan bertanya, 'Apa yang terjadi dengan kaum borjuis?' Tetapi pembicara tetap tidak mengerti."

"Sebagian karena pembicara bukan penutur asli bahasa Inggris, tetapi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan. Realitas sosial Kurdi, dan sejarah yang membentuknya, sangat berbeda dari mereka yang tumbuh di Barat, sehingga persepsi mereka tentang apa itu revolusi (dan apa yang menjadi revolusi mereka) sangat berbeda. Bagi seorang Anarkis Barat yang pertama kali melawan penindasnya selama gerakan Anti-Globalisasi, gagasan

tentang wilayah bebas yang meminta investasi asing terasa seperti kontra-revolusi, tetapi pengalaman kita bukanlah pengalaman semua orang. Ini bukan berarti bahwa keterbatasan revolusi ekonomi di Rojava tidak mengkhawatirkan saya; banyak keberhasilan mutualisasi ekonomi terjadi karena banyak elemen borjuis yang melarikan diri. Ini menimbulkan kekhawatiran bahwa dalam konfrontasi nyata dengan kapitalisme, PYD mungkin akan mundur."

-Steven Bertram-Lee, Kurdish Question.

Argumen semacam ini, jika diterapkan pada PKK, menghasilkan kesimpulan bahwa PKK tidak perlu diukur dengan standar "Barat" tentang perjuangan kelas dan revolusi sosial karena rakyat Kurdi tertindas oleh kolonialisme Turki atau imperialisme. Sebagai pengantar untuk argumen saya, saya sebenarnya sangat memperhatikan masalah kolonialisme (terutama) dan imperialisme. Argumen saya bukanlah bahwa masalah ini tidak penting atau bahwa masalah ini sekunder. Saya sebenarnya sangat mendukung perjuangan anti-kolonial seperti gerakan perlawanan penduduk asli Amerika, dan saya akan dengan senang hati membela dukungan ini serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Masalah saya adalah bahwa saya pikir para pendukung ini justru tidak menganggap masalah ini cukup serius.

Pendukung sering menggunakan masalah ini sebagai alat untuk membungkam para kritikus. Seolah-olah situasi kolonialisme atau imperialisme berarti kita harus mendukung setiap kelompok yang melawannya tanpa kritik dan sepenuhnya. Hanya karena PKK ada dalam situasi kolonialisme, bukan berarti mereka melakukan sesuatu yang positif dalam situasi tersebut. Contohnya, banyak

Anarkis yang sangat kritis terhadap perebutan kekuasaan oleh Bolshevik, tetapi dengan logika yang sama, bukankah mereka harus menjadi pendukung Bolshevik yang paling gigih? Maksud saya, Bolshevik ada di tengah revolusi di mana Tsar dan kemudian republik borjuis digulingkan. Ini adalah keadaan luar biasa di mana kita sebagai Anarkis Barat tidak punya hak untuk menerapkan kritik kita terhadap otoritarianisme. Apakah ini terdengar konyol? Tentu saja, karena memang begitu. Jika kita tidak bisa mengkritik suatu gerakan hanya karena masalah situasional yang tidak ada hubungannya dengan gerakan dan organisasi tersebut benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan dan dibenarkan, maka kita seharusnya tidak pernah mengkritik gerakan apa pun. Dengan logika ini, feminis liberal juga tidak boleh dikritik karena mereka terlibat dalam gerakan feminis dan berada dalam "keadaan luar biasa".

Ini mengarah ke argumen yang lebih masuk akal dari mereka yang benar-benar terlibat dalam masalah ini. Federasi Anarkis DAF Suriah telah berargumen untuk mendukung PKK dan satelit-satelitnya karena mereka adalah kekuatan bersenjata dalam perlawanan rakyat sipil terhadap kekuatan seperti ISIS. Saya setuju bahwa apa yang dilakukan oleh barisan massa di lapangan sangat luar biasa dan heroik, terutama gerakan perempuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, PKK bukanlah motor utama dari perjuangan ini; mereka hanya mendapat keuntungan darinya. Barisan massa adalah motor sejatinya, dan orang-orang seperti DAF seharusnya mengarahkan dukungan mereka kepada orang-orang ini, bukan kepada PKK, PYD, atau HDP itu sendiri. Kita perlu menganggai masalah kolonialisme dengan cukup serius untuk bersikap kritis terhadap PKK.

Dukungan Barat

Semua orang tahu bahwa PKK menerima bantuan senjata dan uang dari pemerintah AS. Namun, perdebatan tentang hal ini sering kali berubah menjadi ejekan yang tidak produktif dari kedua belah pihak dan argumen lemah yang hanya mengacu pada "politik nyata". Argumen paling umum dari mereka yang mendukung PKK, dengan merujuk pada penerimaan bantuan AS, adalah bahwa PKK hanya menerima bantuan ini "untuk bertahan hidup". Gagasan ini menyatakan bahwa PKK tidak akan bisa bertahan jika tidak menerima bantuan material dari Amerika Serikat. Namun, ada beberapa kelemahan dalam argumen ini.

Pertama, mereka yang membuat klaim ini jarang mempertimbangkan apakah organisasi yang bergantung pada bantuan dari AS untuk bertahan sebenarnya layak dipertahankan. Kita perlu bertanya, jika kita berada dalam situasi yang sama dan diberi pilihan untuk menerima bantuan dari kekuatan Imperialis terbesar di dunia atau harus mundur dan berkumpul kembali, apakah kita akan memilih untuk menerima bantuan tersebut? Apa yang memotivasi PKK untuk mengambil jalan ini? Selain itu, istilah "bertahan hidup" dalam argumen ini tidak pernah dijelaskan secara jelas, sehingga sulit untuk menarik kesimpulan yang pasti.

Faktanya, klaim ini tidak sesuai dengan realitas dan mengabaikan program Imperialistik sistematis yang dilakukan AS melalui PKK. Tidak benar bahwa PKK menerima dukungan ini semata-mata untuk "bertahan hidup" atau karena keharusan "politik nyata". Seperti yang dikatakan Alex De Jong, lebih mungkin bahwa PKK menerima dukungan ini karena mereka menyukai uang dan senjata yang ditawarkan. [1] Ini adalah bagian dari kesepakatan yang lebih besar antara PKK dan AS, di mana PKK menerima dukungan material dari AS sebagai imbalan untuk menjadi alat utama dalam kebijakan anti-

Jihad AS di wilayah tersebut. AS menjalankan ini melalui kelompok yang dikenal sebagai *Pasukan Demokratik Suriah (SDF)*, yang dikenal di wilayah tersebut sebagai organisasi boneka Gedung Putih, terdiri dari pejuang anti-Jihad yang dipilih langsung oleh pemerintah AS.

> *"PKK, yang beroperasi di Suriah melalui kelompok front yang dikenal sebagai Unit Pertahanan Rakyat (YPG) dan versi perempuan mereka (YPJ), telah menjadi kekuatan anti-Jihad paling kuat di negara tersebut. Setelah mengalahkan ISIS di Kobane pada bulan Februari, Tal Abyad pada bulan Juni, Hasakah City pada bulan Juli, dan sekarang al-Houl di perbatasan Irak, Kurdi dan sekutu lokal mereka bersiap untuk serangan lebih lanjut di benteng Jihadis dekat Raqqa dan selatan Hasakah. Gedung Putih sangat ingin mendukung mereka karena melihat sedikit cara lain untuk menekan ISIS di Suriah."*

> *"Jadi untuk menghindari dampak hukum atau politik, pejabat AS bersikeras bahwa mereka tidak bekerja dengan PKK, tetapi dengan SDF, di mana YPG hanya salah satu dari banyak anggotanya. Dan AS menghindari memasukkan YPG ke dalam daftar hitam, meskipun semua orang tahu bahwa YPG adalah bagian dari PKK."*

-Carnegie Endowment for International Peace

Pendukung PKK tidak bisa begitu saja mengabaikan argumen bahwa PKK mendapat keuntungan dari Imperialisme AS. Mereka perlu lebih serius mempelajari peran AS dalam situasi ini, bukan hanya mengabaikan keterlibatan kekuatan Imperialis terbesar di dunia sebagai efek samping dari "politik nyata".

Negara Bangsa?

Banyak orang mendukung PKK karena menganggap bahwa konsep "Otonomi Demokratis" dan "Konfederalisme Demokratis" dari Ocalan adalah anti-negara bangsa. Namun, menurut saya ini tidak sepenuhnya benar.

Pertama, PKK jelas memiliki masa lalu *Stalinis* di mana mereka secara aktif berusaha menciptakan negara bangsa "sosialis" dan Kurdi. Saya sadar bahwa tidak produktif untuk terus mempersoalkan masa lalu kelompok atau individu, tetapi saya pikir para pendukung PKK perlu mempertimbangkan motivasi di balik perubahan ideologi ini. PKK tetap menjadi semacam partai *Stalinis* atau *Maois* hingga Ocalan ditangkap. Tanda pertama bahwa PKK mulai menjauh dari Stalinisme adalah pernyataan pembelaan Ocalan di depan pengadilan, yang bertentangan dengan sejarah PKK hingga saat itu.

Ocalan mengklaim bahwa PKK tidak pernah ingin menggulingkan negara Turki dengan kekerasan untuk mendirikan negara Kurdi, melainkan bahwa yang PKK inginkan sejak awal adalah "peradaban demokratis" (lihat bagian tentang ideologi). Pernyataan ini begitu bertentangan dengan ideologi PKK pada saat itu sehingga menyebabkan dua gelombang eksodus besar dari anggota yang merasa terasing dan kecewa. Tampaknya perubahan dari Marxisme-Leninisme menuju "otonomi demokratis" dilakukan oleh Ocalan

karena dia perlu membela diri dari represi negara. Saya tidak mengatakan bahwa Ocalan hanya mengubah pandangannya untuk keluar dari masalah, jelas ada pemikiran dan bacaan yang mendalam di balik perubahan ini, dan anggota PKK juga jelas berpegang teguh pada ideologi dan pandangannya. Namun, saya pikir faktor ini tetap berperan, apa pun motivasinya.

Pandangan Ocalan tentang negara bangsa, seperti yang dijelaskan dalam pamflet terkenalnya berjudul "*Konfederalisme Demokratis*", adalah bahwa negara bangsa harus dihapuskan dan digantikan dengan konfederasi dan majelis-majelis demokratis. Yang jarang dibahas oleh para pendukungnya adalah bahwa oposisi Ocalan terhadap negara bangsa bukan didasarkan pada keinginan untuk menghapuskan perbedaan kelas atau menciptakan masyarakat yang diorganisir secara kolektif oleh produsen bebas. Sebaliknya, Ocalan menentang negara karena ia melihatnya sebagai penghalang bagi hak-hak spiritual, kebangsaan, dan demokratis. Pada dasarnya, Ocalan ingin menghilangkan negara untuk membuka jalan bagi "*Republik Liberal*" yang didasarkan pada konfederasi demokrasi langsung, dengan menggunakan taktik sosial demokratis seperti yang disebutkan sebelumnya. Saya setuju bahwa ada nilai dalam pandangan Ocalan bahwa negara bangsa adalah penghalang bagi keterlibatan kolektif yang sejati dalam masyarakat dan hak-hak demokratis dasar. Namun, pendekatan Ocalan jelas bukan tentang perjuangan kelas atau terkait dengan *sosialisme/komunisme*. Jika ada, pendekatannya cenderung mengulang bagian terburuk dari politik Murray Bookchin. Bookchin beralih ke visi populis tentang demokrasi langsung dan kemudian Konfederasi Demokratis setelah, sebagai seorang *Trotskis* muda, dia kecewa dengan Trotskyisme karena "pemberontakan kelas pekerja yang diprediksi Trotsky dan kaum Trotskis akan terjadi sebelum Perang Dunia II tidak terwujud", dan dia kemudian menolak

perjuangan kelas sebagai taktik serta kelas pekerja sebagai subjek revolusioner. Faktanya adalah bahwa politik perjuangan kelas harus menjadi bagian dari setiap oposisi serius terhadap negara sebagai institusi, karena negara terintegrasi dalam masyarakat kelas sehingga secara langsung bertindak atas nama kelas penguasa.

Kultus Kepribadian dan "Ideologi Ocalan"

Yang perlu diingat tentang Ocalan dan kultus kepribadiannya adalah bahwa Ocalan telah menjadi tokoh utama dalam PKK sejak awal berdirinya. Dia adalah kekuatan pendorong di balik pembentukan PKK dan pengembang utama ideologinya. Anggota partai berpangkat tinggi lainnya biasanya tidak banyak berkontribusi pada politik PKK; sebagian besar dari apa yang mereka tulis hanyalah memoar. Tidak pernah ada perdebatan ideologis yang signifikan didalam PKK. Bahkan dalam partai Bolshevik, anggota yang berbeda selalu memiliki pendapat yang berbeda tentang berbagai isu, bahkan setelah larangan fraksi. PKK lebih mirip dengan Partai Komunis Tiongkok selama perang melawan Kuomintang dan kaum Imperialis, di mana Mao adalah mesin ideologis utama partai, tanpa tantangan dari pihak lain. Demikian juga, anggota PKK sebagian besar selalu sepakat dengan Ocalan dalam masalah-masalah besar. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, PKK mengalami gelombang eksodus besar setelah Ocalan merevisi seluruh ideologi PKK dalam pembelaannya di pengadilan. Eksodus ini terjadi bukan hanya karena Ocalan bertentangan dengan ideologi yang dia bangun sendiri, tetapi juga karena tidak ada perdebatan ideologis yang signifikan dalam partai, bahkan di antara anggota biasa, karena mereka yang tidak mengikuti pergeseran dari Leninisme ke "*peradaban demokratis*" akhirnya meninggalkan partai.

Menjelang penangkapannya pada akhir 1980-an, Ocalan telah sepenuhnya mengkonsolidasikan kekuasaannya atas partai dengan menghilangkan semua pesaingnya dan menjadi penjaga gerbang partai. Ini memungkinkannya untuk mempertahankan kendali ideologis yang ketat bahkan dari dalam penjara. Banyak anggota partai yang merujuk pada ideologi sosial demokratis baru PKK sebagai "Ideologi Ocalan". Sejauh yang saya tahu, tidak ada oposisi dalam partai yang mau menantang cengkeraman ideologis Ocalan.

Gerakan yang benar-benar mampu mencapai pembebasan membutuhkan ruang ideologis dan organisasi yang bebas. Bahkan sejak awal, perlu ada banyak perdebatan di antara anggota tentang platform gerakan. Seiring pertumbuhan gerakan, kebutuhan ini tidak berkurang: justru semakin meningkat, terutama ketika debat massal menjadi penting dibandingkan perdebatan kecil di antara kelompok tertentu. Ini penting karena untuk mencapai pembebasan, hal itu harus menjadi hasil dari kerja mereka yang tertindas itu sendiri. Mereka yang tertindas perlu memiliki dialog terbuka satu sama lain untuk mengkoordinasikan gerakan, dan ini semakin penting seiring pertumbuhan gerakan.

Pembersihan Etnis

Tuduhan pembersihan etnis terhadap orang Arab dan Turkmenistan telah diajukan oleh Amnesty International, beberapa laporan terhadap PYD, dan kelompok pemberontak lainnya seperti FSA. Sulit untuk memastikan kebenaran atau ketidakbenaran tuduhan ini. Tentu saja, YPG dan PYD telah membantah tuduhan tersebut, dengan seorang pejabat PYD menyatakan bahwa banyak pejuang Kurdi adalah orang Arab dan mengatakan:

"Jelas, kami telah membebaskan sekitar 1.500 desa Arab. Beberapa desa ini menjadi zona perang antara kami dan ISIS. Pertempuran berlangsung selama beberapa hari di beberapa desa. Saya tidak mengatakan tidak ada kerusakan di desa-desa tersebut. Tapi jumlahnya tidak lebih dari empat atau lima desa. Kami telah membebaskan 1.500 desa Arab dan penduduknya hidup damai sekarang. Jika tuduhan itu benar, mengapa desa-desa ini masih berdiri?"

Pernyataan ini tidak memberikan wawasan sedikit pun tentang situasi tersebut dan tentu saja membuatnya tampak seolah-olah pejabat PYD menyembunyikan informasi. Sebuah laporan dari Lama Fakih dari Amnesty International mengatakan:

"Dengan sengaja menghancurkan rumah-rumah warga sipil, dalam beberapa kasus meratakan dan membakar seluruh desa, serta memindahkan penduduknya tanpa alasan militer yang sah, administrasi otonom menyalahgunakan kewenangannya dan dengan berani melanggar hukum humaniter internasional dalam serangan yang setara dengan kejahatan perang."

"Dalam perjuangannya melawan ISIS, administrasi otonom tampaknya mengabaikan hak-hak warga sipil yang terjebak di tengah perang. Kami melihat pengusiran dan penghancuran yang luas yang tidak terjadi akibat pertempuran. Laporan ini mengungkapkan bukti jelas

tentang kampanye hukuman kolektif yang disengaja dan terkoordinasi terhadap warga sipil di desa-desa yang sebelumnya dikuasai ISIS, atau di mana minoritas kecil dicurigai mendukung kelompok tersebut."

Seorang peneliti mengklaim bahwa "pembersihan etnis" dilakukan oleh YPG yang menargetkan pemuda Arab Sunni yang dianggap telah bergabung dengan ISIS. Orang-orang yang terlibat dengan PKK dan pendukung Barat berpendapat bahwa yang sebenarnya terjadi adalah YPG/PYD mengevakuasi warga sipil dari zona perang. Namun, pernyataan ini bertentangan dengan laporan peneliti dari Jaringan Hak Asasi Manusia Suriah dan laporan Amnesty International yang disebutkan sebelumnya. Hal ini juga dibantah oleh pernyataan seorang pengungsi yang melarikan diri dari pertempuran sengit antara ISIS dan YPG:

"Dalam seminggu terakhir, lebih dari 6.000 pengungsi Suriah melarikan diri ke Turki setelah menyaksikan pertempuran sengit di Tal Abyad antara ISIS dan Kurdi. Seorang pengungsi mengatakan bahwa pejuang YPG mengusir orang Arab dan Turkmenistan dari rumah mereka dan membakar dokumen pribadi mereka. 'Mereka mengusir kami dari desa kami dan berkata kepada kami, "Ini adalah Rojava"', klaimnya. Rojava adalah nama yang digunakan PYD untuk wilayah yang mereka klaim di timur laut Suriah." [2]

Pada akhirnya, bukti lebih condong melawan PYD/YPG. Saya sempat merasa lebih yakin dengan tuduhan pembersihan etnis ini, tetapi setelah meninjau banyak artikel dan melihat sedikitnya informasi yang tersedia, sulit bagi saya untuk membuat tuduhan ini secara tegas. Namun, saya merasa bahwa tanggapan PYD yang kurang memadai serta fakta bahwa tuduhan ini dikonfirmasi oleh berbagai sumber eksternal dan di lapangan seharusnya membuat para pendukung berpikir ulang, terutama mengingat PYD diketahui melakukan penghilangan paksa dan penangkapan/penahanan sewenang-wenang. Apakah anda benar-benar bisa begitu saja mengabaikan tuduhan ini seperti yang dilakukan oleh banyak pendukung lainnya? Atau apakah ini sesuatu yang perlu dipertimbangkan lebih serius.

Kesimpulan

Jelas saya tidak setuju dengan para pendukung PKK. Menurut saya, pernyataan solidaritas, dukungan, dan harapan seharusnya diarahkan kepada perjuangan di tingkat akar rumput yang telah menciptakan perlawanan di Kobane. Hanya tindakan orang-orang ini yang menciptakan perlawanan semacam itu. Kelompok-kelompok seperti PKK, HDP, dan PYD hanya berfungsi untuk mengontrol perlawanan ini dari luar dan menerima manfaat dari dukungan Barat. Unit-unit seperti YPG dan YPJ juga perlu dipertanyakan atas peran mereka dalam kampanye anti-ISIS yang dipimpin AS. Banyak yang cepat merayakan keberanian unit-unit ini melawan ISIS dan mengabaikan peran mereka dalam strategi AS di kawasan ini. Mengabaikan kritik terhadap peran ini hanya akan semakin menguatkan “tameng” anti-kritik dari para pendukung. Sering kali dikatakan bahwa “dukungan” yang diberikan oleh para pendukung pada akhirnya tidak penting karena mereka berada

ribuan mil jauhnya dari konflik. Saya sekarang tidak setuju dengan argumen ini. Deklarasi dukungan untuk apa pun, oleh siapa pun, selalu memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan ideologis orang lain dan pada dasarnya menggambarkan posisi ideologis seseorang. Posisi ideologis pada akhirnya mengarah pada tindakan, besar atau kecil.

Ini membawa saya pada kesimpulan bahwa dukungan Barat terhadap PKK memang penting karena memperkuat pandangan ideologis yang bermasalah. Oleh karena itu, bagian dari tugas para Anarkis Barat adalah menantang para pendukung ini. Mendorong mereka untuk mengevaluasi ulang kesimpulan mereka dan mencoba membawa mereka ke sudut pandang yang lebih bernuansa dan terinformasi. Tentu saja, ini akan menjadi tugas yang sulit. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, setiap tantangan terhadap pendukung ini biasanya menghasilkan reaksi balik, dan banyak dari mereka tidak akan mudah untuk mengubah pandangan mereka. Namun, tugas kita sebagai revolusioner selalu menantang *status quo* dan menghadapi reaksi balik tersebut, kita tidak boleh berhenti sekarang. Saya tidak akan menawarkan saran tentang apa yang harus dilakukan oleh Anarkis dan revolusioner di wilayah tersebut, karena saya merasa tidak berada dalam posisi untuk melakukannya. Namun, saya yakin bahwa apa pun yang mereka lakukan harus dipandu oleh prinsip-prinsip *Sosialisme-Libertarian* yang sejati. Kita tidak butuh "peradaban demokratis" atau "otonomi demokratis". Kita butuh pembebasan dan revolusi sosial. Ini berlaku bagi rakyat Kurdi dan seluruh kehidupan di planet ini.

Daftar Pustaka:

[1] Alex de Jong, Stalinist caterpillar into libertarian butterfly?: The evolving ideology of the PKK.

[2] Abdulrahman al-Masri, Is there ‘systematic ethnic cleansing’ by Kurds in north-east Syria?

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ